

JUMPUTAN DEA MODIS KAMPUNG WISATA TAHUNAN UMBULHARJO YOGYAKARTA

DEA MODIS TIE-DYE OF KAMPUNG WISATA TAHUNAN UMBULHARJO YOGYAKARTA

Oleh : Dea Eriene Amalia
FBS Universitas Negeri Yogyakarta
email: deaerieneamalia@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Jumputan Dea Modis Kampung Wisata Tahunan Umbulharjo Yogyakarta ditinjau dari proses dan motifnya. Jenis penelitian adalah kualitatif. Data dalam penelitian berupa kata-kata dan tindakan yang diperoleh dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti sendiri dengan dibantu pedoman observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan (1). Proses pembuatan kain jumputan motif kelokan sogi diawali dari pembuatan pola, memindahkan pola ke kain, menjelujur, menjumput, dan Proses pembuatan kain jumputan motif kelokan sogi diawali dari pembuatan pola, memindahkan pola ke kain, menjelujur, menjumput, dan pewarnaan menggunakan teknik celup dengan pewarna sintetis naphthol.(2).Motif jumputan ide dasar penciptaannya dari lingkungan sekitar. Bentuk motif yang dihasilkan diantaranya kelokan sogi, badai matahari, gordo, melati, cempaka dan bunga sepatu, menggunakan sistem jelujur dan teknik jumput. (3).Warna yang diterapkan pada kain jumputan menggunakan pewarna sintetis yaitu naphthol dan indigosol.

Kata kunci: jumputan, Dea Modis, motif, proses

ABSTRACT

This research aims to describe Dea Modis Tie-dye of Kampung Wisata Tahunan Umbulharjo Yogyakarta reviewed from the process and the motive. The type of research is qualitative. Data in words research and action obtained by observation, interview, and documentation. The main research tool in this research is by using the method of observation, documentation, and interview. (1). The process of making cloth of jumputan kelokan sogi motif begins from making patterns, patterns of cloth, tacking, tie-dyeing , and the process of making tie-dye cloth of kelokan sogi motif begins from making pattern making, scanning patterns to cloth, tacking, tie-dyeing , and coloring using dyeing technique with naphthol synthetic dye. (2). Basic idea of Tie-dye Motif is the environment surrounding. The result forms of motif are kelokan sogi, badai matahari (solar storm), gordo, melati (jasmine), cempaka (champak) and bunga sepatu (hibiscus), that use tack system and tie-dye technique (3). The color applied to the tie-dye cloth is synthetic dyes are naphthol and indigosol.

Keywords: tie-dye, Dea Modis, motif, process

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam hasil kesenian khas dari masing-masing daerah salah satu yang paling dikenal adalah kesenian kainnya yang memiliki corak dan motif, Keberadaan kain bermotif di Indonesia sangat menunjang industri pariwisata, dan telah begitu banyak digunakan, sangat populer dan menjadi salah satu ikon pariwisata Indonesia. Kain bermotif telah menjadi salah satu identitas Indonesia yang dapat digunakan untuk mempromosikan pariwisata Indonesia yang terdapat pada setiap daerah.

Indonesia memiliki banyak sekali jenis kain bermotif yang menjadi suatu ciri khas bangsa Indonesia yang saat ini telah berkembang, baik lokasi penyebaran, teknologi dan desainnya. Kain bermotif merupakan salah satu bentuk ekspresi kesenian tradisi budaya Indonesia yang penuh dengan beragam latar belakang sejarah dan budaya. Rini Ningsih (2001:55) menegaskan dalam pembuatan motif pada kain dikenal dengan beberapa cara, yaitu dengan cara ditulis menggunakan canting atau biasa disebut batik tulis, dicetak dengan cap atau disebut batik cap, dicetak dengan *screen* atau disebut sablon atau teknik printing, dan diikat dengan tali atau benang dinamakan teknik ikat celup atau jumputan. Pada proses pembuatan motif ini, kain dijumput pada beberapa bagian tertentu, kemudian diikat, dengan demikian terbentuklah pola-pola pada kain. Seni ikat celup atau jumputan merupakan salah satu cara untuk mencegah terserapnya zat warna oleh bagian-bagian yang diikat.

Di Indonesia terdapat wilayah yang mempunyai kain bercorak atau motif khas masing-masing diantaranya Bali, Cirebon, Pekalongan, Solo, dan

Yogyakarta. Salah satu daerah pariwisata yang dikenal luas dengan keberagaman corak pada kainnya adalah Yogyakarta. Umbulharjo Yogyakarta adalah salah satu daerah wisata yang menawarkan teknik jumputan sebagai ikon utama kampung wisata ini, bermula dari para ibu-ibu rumah tangga yang mengikuti pelatihan jumputan dan berwirausaha dengan membuat kain jumputan sambil mengisi waktu luang. Melihat masyarakat sekitar yang begitu antusias, berdirilah Kampung Wisata Tahunan ini pada tahun 2011. Kampung Wisata Tahunan tidak hanya menawarkan keindahan bahan sandang yang dapat dibeli para wisatawan saja, namun kampung wisata ini juga menerima pelatihan membuat kain jumputan untuk para wisatawan yang datang.

Di Kampung Wisata Tahunan yang berada di Umbulharjo Yogyakarta terdapat 2 kelompok ibu-ibu yang mendirikan Industri kain jumputan dikampung wisata ini, antara lain kelompok “Batik Jumput Batikan” yang diketuai oleh Mini Budiyo, kemudian diikuti oleh berdirinya satu kelompok ibu-ibu yang bernama “Jumputan Ibu Sejahtera” yang diketuai oleh Agus. Setelah jumputan di kampung wisata ini cukup dikenal dan sangat diminati oleh banyak kalangan, ibu-ibu yang ada dikelompok Batik Jumput Batikan dan Jumputan Ibu Sejahtera mulai mendirikan industri kain jumputan masing-masing, namun tetap membawa nama kelompok dan memproduksi motif bawaan dari kelompok.

Masing-masing industri kain jumputan yang ada di kampung wisata memiliki ciri khas tersendiri, antara lain Batik Jumput Batikan yang dikenal dengan warnanya yang unik, kemudian Jumputan Ibu Sejahtera yang terkenal dengan motifnya yang menjunjung tinggi para

wanita. Dea Modis adalah industri kain jumputan pertama yang berdiri di kampung wisata sebelum kampung wisata mempunyai ikon jumputan dan satu-satunya industri yang berdiri secara individu, pemilik industri ini adalah Tuliswati Sandhi. Tuliswati Sandhi merupakan pelopor pertama pembuatan kain teknik jumputan di kampung wisata tahunan.

Tuliswati Sandhi mendirikan industri kain jumputan agar dapat melestarikan kain ikat celup atau jumputan yang mulai tertinggal. Kain jumputan yang ada di Dea Modis karya Tuliswati Sandhi memiliki motif-motif yang unik dengan ciri khas tersebut. Motif khas Dea Modis yang sangat diminati oleh wisatawan yaitu motif Jumputan Gordo, Kelokan Soga, Badai Matahari, Melati, Cempaka dan Bunga Sepatu. Ide dasar motif-motif tersebut diambil dari lingkungan sekitar, ditambah lagi nama yang ada pada setiap motif jumputan Dea Modis ini adalah nama yang memiliki arti tersendiri bagi Tuliswati Sandhi.

Dalam skripsi berjudul “Jumputan Dea Modis kampung wisata tahunan Umbulharjo Yogyakarta” ini peneliti bermaksud untuk meneliti tentang proses penciptaan produk jumputan yang ada di Dea Modis. Karena sangat menarik untuk dikaji lebih jauh dan dipaparkan agar masyarakat luas lebih mengenal produk jumputan yang memiliki beranekaragaman motif corak yang indah dan unik berdasarkan proses pembuatan dengan teknik diikat dan dicelup tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Menurut Bogdan dalam Moleong (2010:4) kualitatif adalah penelitian yang

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana proses dan motif jumputan Dea Modis.

Data Penelitian

Data yang diuraikan dari hasil observasi yaitu data berupa kain Jumputan Dea Modis karya Tuliswati Sandhi yang ditinjau dari proses pembuatan produk jumputan dimulai dari pemolaan hingga pewarnaan dan analisis motif jumputan karya Tuliswati Sandhi. Data yang diperoleh dari hasil dokumentasi berupa foto-foto tentang proses pembuatan jumputan dan motif jumputan karya Tuliswati Sandhi. Sedangkan data yang diperoleh dari wawancara berupa catatan hasil wawancara tentang Jumputan Dea Modis Kampung Wisata Tahunan, Umbulharjo ,Yogyakarta ditinjau dari proses dan motifnya.

Waktu dan Tempat Penelitian

Pelaksanaan pengumpulan data berlangsung pada tanggal 25 Februari 2017 sampai dengan 3 September 2017. Penelitian dilakukan di industri Dea Modis yang beralamat di Jln. Soga No. 64A Umbulharjo Yogyakarta

Sumber Data

Menurut Arikunto (2006:129) sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumberpenelitian ini adalah orang-orang yang bisa memberi data atau jawaban lisan yang diperoleh melalui wawancara dengan responden atau narasumber yang terkait proses dan motif jumputan Dea Modis.

Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2011:308) menyatakan bahwa Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini menggunakan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data (Arikunto, 2010: 203). Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*Human Insturment*) yang disertai buku catatan, kamera dan alat tulis. Untuk memperoleh data penelitian, peneliti juga dibantu dengan instrumen lain yaitu: pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Peneliti terjun kelapangan langsung, untuk mengetahui tentang proses dan motif jumputan Dea Modis.

Teknik Pengujian Keabsahan Data

Menurut Moleong (2011: 324) pelaksanaan tehnik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh keabsahan data adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi yaitu untuk mengetahui keabsahan data dengan menggunakan cara Triangulasi metode yaitu untuk mengetahui keabsahan data dengan menggunakan beberapa cara, yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara . Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa informan yaitu Tuliswati Sandhi selaku pemilik Dea Modis, Mini Budiyono selaku ketua kelompok Batik Jumput Batikan dan Agus selaku ketua kelompok Jumputan Ibu Sejahtera.

Metode Analisis Data

(Sugiyono, 2011: 336), menyatakan bahwa “analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika

mungkin, teori yang *grounded*’, namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

HASIL PENELITIAN

A. Proses Pembuatan Kain Jumputan

langkah pertama dalam membuat kain jumputan kelokan sogu adalah (1) membuat pola menggunakan kertas manila dan pensil, yang kemudian diperjelas menggunakan spidol untuk memudahkan proses memindah pola pada kain karena gambar terlihat jelas (2) Pola dasar menggunakan *blue print* dipola ulang dengan cara menjiplak dari kerangka kertas yang sudah didesain sebelumnya. Pemolaan pada kain menggunakan spidol dikarenakan lebih mudah hilang bekasnya dari pada menggunakan pensil. Berikut merupakan proses pemolaan pada kain oleh Suprihatin sebagai karyawan di industri jumputan dea modis (3) Proses menjelujur pada langkah berikut merupakan proses menjelujur menggunakan jarum dan benang nilon, dengan cara mengikuti bentuk pola yang sudah ada menggunakan teknik jelujur, benang ditarik kemudian dikunci dengan kencang guna mencegah warna masuk saat dicelup (4) Mengikat kain pada jumputan dea modis menggunakan beberapa media untuk isian didalamnya, isian teknik ikat dibedakan berdasarkan

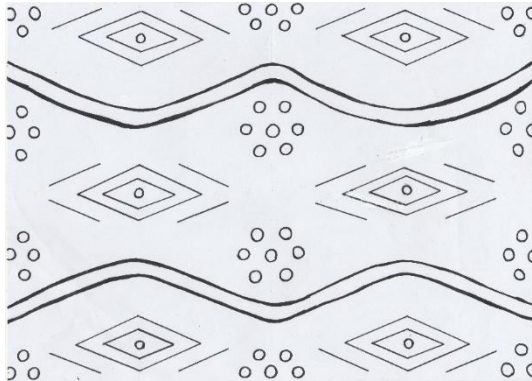
ukuran pola dengan menggunakan isian manik-manik (5) Sebelum pencelupan pada larutan pewarna, kain terlebih dahulu direndam kedalam air biasa selama 3-5 menit agar coretan spidol bekas pemolaan hilang, dan kain lebih mudah menyerap warna (6) Kain dan sudah dimasukan ke larutan pewarna diperas dan dijemur dibawah terik matahari selama 10 menit dan dibolak-balik hingga warna pada kain muncul (7) Kain dan sudah dimasukan ke larutan pewarna diperas dan dijemur dibawah terik matahari selama 10 menit dan dibolak-balik hingga warna pada kain muncul (8) Kain dimasukkan ke larutan HCL sebagai pengunci warna (9) Kain dibilas dengan air biasa hingga bersih (10) Setelah selesai dibilas, kain dijemur hingga kering sebelum kemudian proses pendedelan atau pelepasan tali pada kain dilakukan (11) Kain yang telah melewati proses dari awal hingga akhir kemudian dibilas hingga bersih dan dikeringkan kemudian ikatan pada kain dilepaskan.

B. Motif Jumputan Dea Modis

Motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda, dengan gaya dan ciri khas sendiri. Motif juga merupakan bagian dari ciri khas Dea Modis. berbagai

peristiwa dan keadaan alam merupakan sumber inspirasi

Dea Modis untuk melahirkan motif yang bervariasi. motif yang dihasilkan di Dea Modis, motif tersebut diantaranya motif kelokan soga, motif badai matahari, dan motif jumputan gordo.



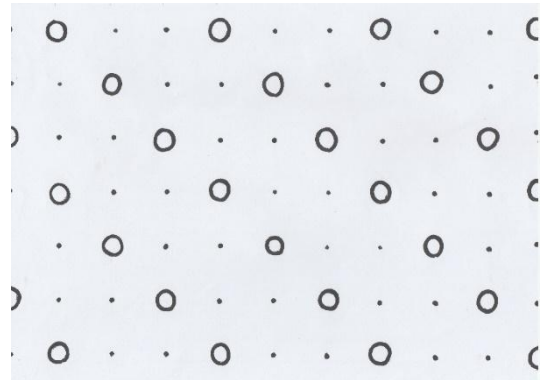
Gambar 1. Pola Jumputan kelokan Soga



Gambar 2. Denah Jalan Soga

Motif kelokan soga ini ide dasarnya mengambil dari jalan soga yang ada dikelurahan tahunan. Motifnya yang menggambarkan jalan soga yang berkelok-kelok. Motif kelokan soga melambangkan kehidupan yang tidak selalu berjalan mulus sesuai dengan yang kita mau, namun terkadang harus melewati jalan yang

berkelok-kelok untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

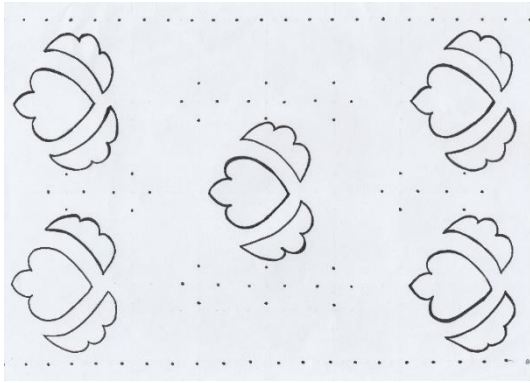


Gambar 3. Pola Badai Matahari



Gambar 4. Badai Matahari

Motif Badai Matahari ini ide dasarnya mengambil dari fenomena yang terjadi pada saat Tuliswati Sandhi membuat desain kain jumputan. Motif ini terlihat sederhana, namun pada hasil jadi setelah pewarnaan motif ini menimbulkan efek cahaya seolah-olah seperti cahaya matahari, maka dari itu motif ini diberi nama badai matahari.



Gambar 5. Pola Jumputan Gordo



Gambar 6. Batik Gordo

Motif jumputan gordo ide dasarnya diambil dari salah satu motif tradisional yang sering diterapkan pada batik tulis klasik. Arti garuda pada batik kebanyakan adalah melambangkan keperkasaan, kekuasaan, kegagahan, kejujuran, dan kecerdikan. sedangkan di Dea Modis motif jumputan gordo dikembangkan lagi dengan merubah beberapa bentuk bagian.

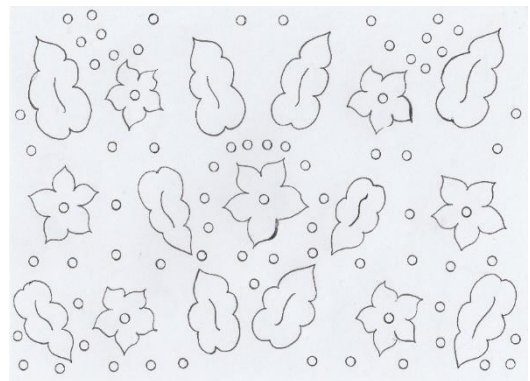


Gambar 7. Pola Jumputan Melati



Gambar 8. Bunga Melati

Motif jumputan melati ini ide dasarnya mengambil dari tanaman hias bunga melati. Maka dari itu Tuliswati Sandhi menciptakan motif tersebut karena sangat menarik untuk diterapkan menjadi suatu motif yang indah. Motif melati melambangkan keharuman dari bunga melati.

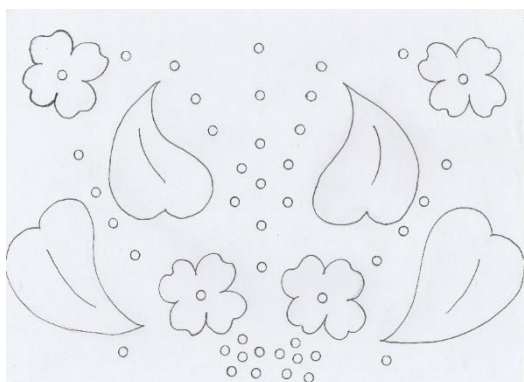


Gambar 9. Pola Jumputan Cempaka



Gambar 10. Bunga Cempaka

Motif jumputan cempaka ini ide dasarnya mengambil tumbuhan bunga cempaka karena warna putih melambangkan kesucian dan bunga cempaka putih selalu ada di setiap ritual budaya masyarakat Jawa yaitu kematian, kelahiran, upacara adat pelantikan raja dan lain sebagainya.



Gambar 11. Motif utama



Gambar 12. Bunga Cempaka

Motif bunga sepatu ini ide dasarnya mengambil dari bunga sepatu yang sedang mekar. Motif bunga sepatu melambangkan kecantikan dan keanggunan bagi si pemakai.

C. Warna Kain Jumputan Dea Modis

Warna merupakan getaran atau gelombang yang diterima indera penglihatan. Setiap warna memiliki karakteristik tertentu, yang dimaksud adalah ciri-ciri atau sifat-sifat khas yang dimiliki oleh suatu warna. Begitu pula warna-warna yang ada di Dea Modis yang memiliki karakter yang berbeda dengan perusahaan lain.



Gambar 13. Jumputan Kelokan Soga

Warna yang terdapat pada jumputan Kelokan Soga terdapat dua warna yaitu warna coklat tua dan warna orangemenggunakan teknik celup dengan menggunakan 2 macam pewarna naphtol yaitu naphthol AS Sebagai pembangkit warnanya yaitu menggunakan garam Biru BB dan naphthol AS-OL pembangkitnya menggunakan garam kuning Gc/ orange Gc.



Gambar 14. Jumputan Badai Matahari

Warna yang terdapat pada kain jumputan badai matahari terdapat satu warna yaitu warna hijau tua. Warna hijau tua ini didapat dari 3 campuran warna indigosol yaitu warna yellow IRK, green IB, blue 04 B.



Gambar 15. Jumputan Gordo

unsur warna yang terdapat pada jumputan gordo adalah warna merah, menggunakan resep warna naphthol AS-D, Sebagai pembangkit warnanya yaitu menggunakan garam Merah B.



Gambar 10. Jumputan Melati

Unsur warna yang terdapat di dalam jumputan melati ada tiga, yaitu hitam, kuning dan merah. Proses pewarnaannya

motif jumputan melati menggunakan teknik celup dengan tiga pewarna naphthol yaitu naphthol AS-G dengan garam kuning GC, AS-OL dengan garam merah B, dan AS-D dengan garam biru BB.



Gambar 16. Jumputan Cempaka

Unsur warna yang terdapat pada jumputan cempaka ini menggunakan lima biru tua, hijau, orange, kuning, dan merah. Resep yang digunakan adalah naphthol AS, garam diazo biru BB. Sedangkan untuk pewarna indigosol digunakan resep green IB, yellow JGK, yellow IRK, dan rose IR.



Gambar 17. Jumputan Bunga Sepatu

Unsur warna yang terdapat di dalam jumputan bunga sepatu adalah warna merah, hijau, kuning, orange dan ungu. Resep yang digunakan adalah naphthol AS-OL dengan garam Merah R, sedangkan

untuk pewarna indigosol digunakan resep green IB, yellow JGK, yellow IRK, dan violet 14R.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan tentang batik ikat celup Batik Ikat Celup Dea Modis Kampung Wisata Tahunan Umbulharjo Yogyakarta disimpulkan sebagai berikut: (1) Proses pembuatan batik ikat celup Dea Modis terdiri dari dua proses yang berbeda yaitu: (a) Proses pembuatan batik ikat celup motif Kelokan Soga diawali dari persiapan alat dan bahan, membuat desain, pembuatan pola, memindahkan pola ke kain, *menjelujur*, menjumput, dan pewarnaan menggunakan tehnik celup dengan pewarna sintetis naphthol. (b) Proses pembuatan batik ikat celup motif Badai Matahari diawali dari persiapan alat dan bahan, membuat desain, pembuatan pola, memindahkan pola ke kain, menjumput, dan proses pewarnaan dilakukan dengan tehnik celup menggunakan pewarna sintetis indigosol. Dalam kain batik jumputan terdapat tekstur motif dari berbagai material yaitu kancing atau tutup botol dan manik-manik berukuran kecil. (2) Motif yang ada di Dea Modis ide dasar penciptaannya umumnya

dari elemen yang ada di lingkungan sekitarnya, seperti tumbuhan lalu dikembangkan dan diterapkan pada kain menjadi suatu motif. Motif yang dihasilkan di Dea Modis diantaranya motif kelokan soga, badai matahari, gordo, melati, cempaka, bunga sepatu. Pembentukan motifnya menggunakan sistem *jelujur* dan teknik jumput yaitu dengan isian manik-manik dan tutup botol. (3) Warna yang diterapkan pada kain jumputan Dea Modis menggunakan pewarna sintetis yaitu naphthol dan indigosol. Warna tersebut sering digunakan karena warna yang dihasilkan lebih cerah, warna kain jumputan Dea Modis diantaranya jumputan kelokan soga, menggunakan pewarna naphthol biru dan orange sehingga menghasilkan warna ungu gelap pada latar, jumputan badai matahari menggunakan indigosol percampuran dari tiga warna yaitu kuning, hijau dan biru sehingga menghasilkan warna hijau tua, jumputan gordo menggunakan warna naphthol merah tua, jumputan melati menggunakan naphthol warna merah, kuning dan biru sehingga menghasilkan warna gelap pada latar, jumputan cempaka menggunakan warna naphthol biru dan indigosol hijau, kuning, merah muda, dan orange, dan bunga sepatu menggunakan warna naphthol merah dan indigosol kuning, orange, hijau, dan ungu muda. Pada proses pewarnaannya Dea

Modis menggunakan dua teknik yaitu teknik celup dan teknik colet.

B. Saran

(1) Agar perkembangan kain jumputan Dea Modis Kampung Wisata Umbulharjo Yogyakarta dapat berkembang maka perlu meningkatkan pengetahuan

Serta perlu pembinaan dan dukungan dari pihak universitas maupun dari pemerintah.(2)Kepada perusahaan Dea Modis agar terus mengembangkan motif-motifnya, baik yang sudah ada dikreasikan maupun penciptaan motif-motif baru.Karena motif merupakan elemen penghias suatu produk, dimana berkembangnya motif menjadi daya tarik konsumen, sehingga perusahaan khusus Dea Modis menjadi lebih maju dan berkembang.